

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Pembelajaran Aktif *Point Counter Point* (Debat Pendapat)

a) Pengertian Metode Pembelajaran Aktif *Point Counter Point* (Debat Pendapat)

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan.¹ Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif.² Sedangkan metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2006: 46) “ suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.³

Metode pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran aktif melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya.⁴

Metode *point counter point* adalah sebuah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk beradu argument dalam mendiskusikan sebuah masalah yang dilihat dari sudut pandang.⁵

¹Munzier Suparta, Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Amisisco, Jakarta, 2003, hlm. 19.

² Hisyam Zaini, et. Al, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008, hlm. xiv

³ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran disekolah*, UNISSULA PRESS, Semarang, 2013, hlm.16.

⁴ Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 12.

⁵Jurnal Penelitian Tri rahma yunita, *Strategi point counter point dalam pembelajaran berargumentasi siswa kelas x SMA Negeri 1 Randakek*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, hlm.9.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran aktif *point counter point* adalah sebuah cara yang bersistem yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dimana siswa sangat dituntut untuk berbicara serta berpendapat mengenai suatu hal atau topik tertentu guna meningkatkan kemampuan argumentasi siswa dari beberapa sudut pandang.

b) Tujuan Metode Pembelajaran Aktif *Point Counter Point* (Debat Pendapat)

Tujuan Penerapan metode pembelajaran aktif *point counter point* adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang aktual di masyarakat sesuai posisi yangdiperankan.⁶Metode pembelajaran aktif *point counter point* dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai perspektif. Jika metode pembelajaran ini dikembangkan, maka yang harus diperhatikan adalah materi pembelajaran. Didalam bahasan pelajaran harus terdapat isu-isu kontroversi.⁷

c) Penerapan Metode Pembelajaran Aktif *Point Counter Point* (Debat Pendapat)

Langkah pertama metode pembelajaran aktif *point counter point* adalah membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok. Selanjutnya aturlah posisi mereka sedemikian rupa sehingga mereka berhadap-hadapan. Setelah selesai berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok merumuskan argumentasi-argumentasi sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya. Usai tiap-tiap kelompok berdiskusi secara internal, maka mulailah mereka berdebat. Setelah seorang peserta didik dari suatu kelompok menyampaikan argumentasi sesuai

⁶Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail media group, Semarang,2008, hlm. 79.

⁷<http://sejatiningraos.blogspot.co.id/2014/06/pembelajaran-kelompok-power-of-two.html> di akses pada tanggal 27 September 2017 jam 12.00 WIB

pandangan yang dikembangkan kelompoknya, mintalah tanggapan, bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama. Lanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan. Dipenghujung waktu pelajaran buatlah evaluasi sehingga peserta didik dapat mencari jawaban sebagai titik temu dari argumentasi-argumentasi yang telah mereka munculkan.⁸

d) Keunggulan dan kelemahan Metode pembelajaran aktif Point Counter Point (debat pendapat)

Keunggulan Metode pembelajaran aktif Point Counter Point (debat pendapat) adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan perdebatan yang sengit akan mempertajam hasil pembicaraan.
- 2) Kedua segi permasalahan dapat disajikan, yang memiliki ide dan yang mendebat atau menyanggah sama-sama berdebat untuk menemukan hasil yang lebih tepat mengenai sesuatu masalah.
- 3) Siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok, asal dipimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang dikehendaki bersama.
- 4) Dalam pertemuan debat itu siswa dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah; kemudian di teliti fakta mana yang benar / valid dan bisa di pertanggung jawabkan.
- 5) Karena terjadi pembicaraan aktif antara pemberi saran dan penyanggah maka akan membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara; turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat.
- 6) Bila masalah yang di perdebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat anak untuk terus mengikuti pendapat itu.

⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning teori dan aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm 99-100.

- 7) Untungnya pula tehnik ini dapat di pergunakan pada kelompok besar.⁹

Sedangkan kelemahan metode pembelajaran aktif *point counter point* (debat pendapat) adalah sebagai berikut:

- 1) Didalam pertemuan ini kadang-kadang keinginan untuk menang mungkin terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain.
- 2) Kemungkinan lain di antara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat.
- 3) Dengan tehnik berdebat membatasi partisipasi kelompok, kecuali kalau di ikuti dengan diskusi.
- 4) Karena sengitnya perdebatan bisa terjadi terlalu banyak emosi yang terlibat, sehingga debat itu semakin gencar dan ramai.
- 5) Agar bisa melaksanakan dengan baik maka perlu persiapan yang teliti sebelumnya.¹⁰

2. Kreativitas Belajar Siswa

a. Pengertian Kreativitas Belajar Siswa

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan dalam sudut pandang ini menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda-beda.

Kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial yaitu kecerdasan analitis, kreatif dan praktis. Beberapa aspek yang ketika digunakan secara kombinasif dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kesuksesan. Kreatifitas berkaitan dengan pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan dukungan juga dorongan dari lingkungan penghasil produk kreatif. Menurut Utami Munandar ada 4 definisi kreativitas yaitu :

⁹Roestijah, *Metode Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm 75-76

¹⁰*Ibid*, hlm 76

- a) *Definisi pribadi*, kreativitas diberikan dalam “ three facet model of creativity “ oleh Sternberg yang menyatakan bahwa titik pertemuan yang khas antara atribut psikologis : inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Ketiga segi alam fikiran ini bersama sama membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif.
- b) *Definisi proses*, oleh Torrance yang menyatakan bahwa kreativitas pada dasarnya menyerupai langkah – langkah dalam metode ilmiah yaitu definisi yang meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan masalah.
- c) *Definisi produk*, oleh Barron yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Hal ini terfokus pada produk kreatif yang menekankan orisinalitas. Menurut Haefele kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi – kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.
- d) *Definisi press*, dari ketiga definisi dan pendekatan terhadap kreativitas menekankan faktor “ press “ atau dorongan baik dorongan internal (diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial psikologi.¹¹

Guilford, sebagaimana dikutip Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Lebih lanjut Guilford mengemukakan dua cara berfikir, yaitu cara berfikir kekonvergen dan divergen. Cara berfikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berfikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternative jawaban

¹¹Agus Makmur *Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Smp N 10 Padangsidempuan* Jurnal EduTech Vol .1 No 1 Maret 2015, hlm. 4

terhadap suatu persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berfikir divergen dari pada konvergen.¹²

Selain itu ditambahkan oleh Utami Munandar dalam mendefinisikan kreativitas yaitu suatu kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.¹³ Lebih lanjut utami menekankan kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang merupakan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat kreativitas individu. Kreativitas yang ada pada individu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai permasalahan yang ada ketika bertinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya., sehingga dapat tercapai penyesuaian diri secara kuat.¹⁴

Fuad nashori dan Rachmy diana mucharam, memberikan arti kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman – pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat.¹⁵

¹² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi perkembangan remaja* (perkembangan siswa, bumi aksara, jakarta, 2005, hlm.41.

¹³ S.C. utami munandar, *mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah, penuntun bagi guru dan orang tua*, PT.Gramedia, jakarta, 1992, hlm. 47.

¹⁴ Ibid, hlm.51

¹⁵ Fuad nashori dan Rachmy diana mucharam, *mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islami*, menara kodus, jogjakarta, 2002, hlm. 33.

Sedangkan belajar sendiri terkait dengan aktivitas, dimana belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi secara sadar (disengaja) dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam belajar yang terpenting prosesnya bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.¹⁶

Memperhatikan dari uraian mengenai kreativitas secara umum di atas, jika terkait dengan proses belajar, maka kreativitas itu berkembang didasari oleh potensi yang ada dalam diri individu dan ditunjang oleh pengalaman selama berinteraksi dengan lingkungannya. Selama berinteraksi dengan lingkungan itulah, kemampuan berfikir divergen yang merupakan ciri utama kreativitas dapat berkembang karena menghadapi berbagai persoalan yang ada di lingkungan tersebut.¹⁷

b. Ciri – ciri kreativitas

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktifitas yang kreatif. Anak yang kreatif cukup mandiri dan mempunyai rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai mereka tidak menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain.

¹⁶ Pupuh fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, reflika aditama, 2007, hlm.5.

¹⁷ S.C utami munandar. *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah, penuntun bagi guru dan orang tua*, Op.Cit, hlm 48

Menurut Gordon dan Browne, sebagaimana dikutip Moeslichatun menjelaskan kreativitas merupakan kemampuan anak menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif, dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki. Bila guru ingin mengembangkan kelenturan dan menggunakan imajinasi, kesediaan untuk mengambil resiko, menggunakan diri sendiri sebagai sumber dan pengalaman belajar.¹⁸

Sedangkan Menurut Sund, yang dikutip Agus Makmur dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri – ciri sebagai berikut: Hasrat keingintahuan yang cukup besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, panjang atau banyak akal, keingintahuan untuk menemukan dan meneliti, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberikan jawaban lebih banyak, kemampuan membuat analisis dan sintesis, memiliki semangat bertanya serta meneliti, memiliki daya abstraksi yang cukup baik, dan memiliki latar belakang membaca cukup luas.¹⁹

Treffinger, sebagaimana dikutip Utami Munandar mengatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan. Tingkat energy, spontanitas, dan kepetualangan yang luar biasa sering tampak pada orang kreatif, demikian pula keinginan yang besar untuk mencoba aktifitas yang baru dan mengasyikkan. Siswa yang kreatif biasanya juga mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut tinjau dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep atau kemungkinan – kemungkinan yang dikhayalkan.²⁰

Ada beberapa ciri tentang kreativitas antara lain :

¹⁸ Moeslichatun, *Metode Pengajaran Asli Di Taman Kanak-Kanak*, rineka cipta, jakarta, 1999, hlm. 19

¹⁹ Agus Makmur *Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Smp N 10 Padangsidempuan* Op.Cit, hlm. 4

²⁰ S.C utami munandar. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah, Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua*, Op.Cit, hlm 35

- a. Dorongan ingin tahu besar.
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
- c. Member banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
- d. Bebas dalam menyatakan pendapat
- e. Mempunyai rasa keindahan
- f. Menonjol dalam salah satu bidang seni
- g. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain.
- h. Rasa humor tinggi
- i. Daya imajinasi kuat.
- j. Keaslian (orisinalitas) tinggi tampak dalam ungkapan, gagasan, karangan, dan sebagainya. Dalam pemecahan masalah menggunakan cara – cara orisinal, yang jarang diperlihatkan orang lain.
- k. Dapat bekerja sendiri
- l. Senang mencoba hal-hal baru
- m. Kemampuan mengembangkan atau memperinci suatu gagasan (kemampuan kolaborasi).²¹

Menurut Utami Munandar, cirri-ciri kreativitas alamiah antara lain:

- a. Spontanitas
- b. Keterbukaan dalam sikap
- c. Rasa ingin tahu kuat
- d. Senang mengajukan pertanyaan
- e. Memiliki daya imajinatif
- f. Selalu ingin mencari pengalaman baru.²²

Ciri-ciri kreativitas tersebut merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan berfikir seseorang. Guilford, sebagaimana dikutip Fuad dan Rachmi menemukan bahwa factor penting yang merupakan cirri dari kemampuan berfikir kreatif adalah :

- a. Kelancaran berfikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang

²¹ Ibid, hlm. 34

²² S.C utami munandar. *Kreativitas sepanjang masa*, pustaka sinar harapan, jakarta, hlm.8.

secara cepat. Dalam berfikir ditekankan adalah kuantitas, bukan kualitas.

- b. Keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat sesuatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, dan mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran.
- c. Elaborasi (*elaboration*) yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih asli.
- d. Keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.²³

c. Strategi dalam pengembangan kreatifitas siswa

Dalam pengembangan kreatifitas anak, kita bertitik tolak dari asumsi bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, masing-masing dalam bidang dan kadar yang berbeda-beda. Di dalam kelas guru dapat mengamati bakat dan minat siswa berbeda-beda yang terutama penting dalam dunia pendidikan adalah bahwa bakat kreatif dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Sehubungan dengan pengembangan kreatifitas siswa, sesuai dengan definisi kreatifitas, kita menggunakan pendekatan atau strategi empat p, yaitu kreatifitas ditinjau dari beberapa aspek, yaitu :

a. Pribadi

Kreatifitas merupakan ekspresi keunikan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbul ide-ide baru dalam

²³ Fuad nashori dan rachmy diana mucharam, Op.Cit, hlm. 44.

produk-produk yang inovatif. Sebagai seorang guru atau pendidik hendaknya dapat menghargai dan membantu menemukan dan mengembangkan bakat tersebut. Dan menerima anak sebagaimana adanya, tanpa syarat dan tuntutan papapun serta memberikan kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya ia mampu dan baik.²⁴

b. Pendorong

Dalam mewujudkan dan mengembangkan kreatifitas anak diperlukan dorongan atau motivasi, baik dari dalam diri (motivasi internal), maupun dari lingkungan sekitar berupa suasana kondusif, apresiasi, pujian, dan lain-lain (motivasi eksternal). Kondisi lingkungan yang dapat memupuk kreatifitas konstruktif adalah dimana anak merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan diri, sebab bagaimana juga, motivasi dari dalam diri sendiri memiliki peran penting dalam mengembangkan kreatifitas diri, dan lingkungan hanya sebagai fasilitator dalam pengembangan kreatifitas tersebut.²⁵

c. Proses

Untuk mengembangkan kreatifitas anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hanya dapat memberikan rangsangan pada anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dan pendidik hanya sebagai mediator yang hanya menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Anak diberi kebebasan untuk berekspresi baik melalui tulisan, gambar dan sebagainya.²⁶

d. Produk

Baron menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru.²⁷

²⁴ S.C utami munandar., *Perkembangan Kretativitas Anak Berbakat*, PT.Rineka Cipta Jakarta, 2002, jakarta, 2002, hlm.98.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid, hlm. 99.

²⁷ Ibid.

Daya kebebasan kreatif dapat muncul melalui beberapa tahap. Graham Wallas yang dikutip oleh Ali dan Asrofi membedakan ada 4 tahap proses berfikir :

- a) Tahap persiapan (*preparation*) tahap ini, individu mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Individu mencoba memikirkan berbagai alternative pemecahan terhadap masalah yang dihadapi.
- b) Tahap pematangan (*incubation*) merupakan tahap proses pemecahan masalah dalam alam prasadar, individu seakan-akan melupakannya. Jadi pada tahap ini individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya, dalam pengertian tidak memikirkannya secara sadar melainkan mengendapkannya dalam alam prasadar. Proses inkubasi ini dapat berlangsung lama (berhari-hari atau bahkan bertahun-tahun) dan bisa sebentar (beberapa jam saja) sampai kemudian timbul inspirasi/gagasan untuk pemecahan masalah.
- c) Tahap pemahaman (*illumination*) tahap ini sering disebut sebagai tahap timbulnya insight. Pada tahap ini sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Ini timbul setelah diendapkan dalam waktu yang lama atau bisa juga sebentar pada tahap inkubasi.
- d) Tahap pengetesan (*verification*) tahap ini, gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya kepada realitas. Pada tahap ini, pemikiran divergen harus diikuti dengan pemikiran konvergen. Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif dan sengaja. Penerimaan secara total harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti

oleh pemikiran logis. Keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas.²⁸

d. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kreativitas

Pada mulanya, kreatifitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan.

Dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi kreativitas, ada faktor yang mendukung atau merangsang timbulnya kreativitas. Namun, ada hal-hal yang dapat menghambat kreativitas anak, diantaranya factor yang berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:²⁹

- a) Factor Internal (factor yang berasal dari diri pribadi anak), misalnya keinginan anak, minat pribadi, pengalaman, motivasi dan pengetahuan.
- b) Factor Eksternal (factor yang berasal dari luar diri anak), misalnya lingkungan merupakan hal sangat berpengaruh. Lingkungan dapat memainkan peran dalam mendorong dan penolong terhadap pengembangan kreatifitas, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya. Lingkungan ini meliputi masyarakat, tradisi, nilai, social, media, dan sebagainya.

Selain kedua faktor diatas Anna Craft menyebutkan factor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kreativitas sebagai berikut:

- a) Ruang untuk mencipta

Pengembangan kreatifitas memerlukan komitmen atas ruang baik secara fisik ataupun secara konsep. Shallcross menyatakan penting bagi tiap anak untuk memiliki ruang fisik dan waktu yang cukup dalam aktivitas pembelajaran dalam upaya melaksanakan hal ini.

²⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Op.Cit, Hlm. 51

²⁹ Maimunah hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Alami*, bintang cemerlang, yogyakarta, Cet II, 2001, hlm. 177.

b) Mengajar dengan kreatif

Mengajar merupakan pekerjaan yang memerlukan dan mencakup pengembangan kreativitas. Artinya guru tidak boleh menganggap mengajar adalah sebuah karier. Mengajar yang kreatif mengandung hal berikut: sebuah pengetahuan (sense) atas kebutuhan yang jelas. Kemampuan untuk membaca situasi. Sanggup mengambil resiko. Kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi peristiwa-peristiwa.

c) Apa yang dikatakan anak-anak kepada kita

Mendengar apa yang anak-anak kepada kita mengenai keinginan mereka untuk member kemampuan kepada mereka untuk belajar dan mencipta sesuatu secara efektif merupakan aspek penting dalam kecakapan seni mengajar.³⁰

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dapat diasumsikan bahwa:

- 1) Kreatifitas merupakan kemampuan anak untuk mengaktualisasikan diri dengan gagasan atau ide-ide yang dia miliki.
- 2) Bahwa kreativitas akan muncul pada diri yang memiliki motivasi, rasa ingin tahu, imajinasi. Karena mereka selalu ingin mencari dan menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi
- 3) Biasa dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pembelajaran terdapat beberapa kendala dalam mengembangkan kreativitas anak diantaranya, evaluasi, hadiah, persaingan dan lingkungan yang membatasi.
- 4) Kiat untuk mengembangkan kreatifitas dapat dilakukan dengan menyediakan ruang untuk mencipta, mengajar dengan kreatif atau gaya mengajar guru dan mendengarkan apa yang anak didik katakan.³¹

³⁰ Anna Craft, *Membangun Kreatifitas Anak*, inisiasi press, 1991, hlm. 1

³¹ Ibid, hlm.2

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan najib Kholid bahwa metode pendidikan yang dapat mengungkapkan dan menumbuhkan kreativitas anak-anak adalah :

- a. Memberi semangat untuk membuat kreasi yang beragam
- b. Membiasakan anak untuk menghormati potensi dan bakatnya
- c. Menerima sisi kelemahan
- d. Meningkatkan atau menumbuhkan, kecerdasan meskipun terbatas
- e. Membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya dengan cara memanfaatkan momen yang tepat
- f. Menumbuhkan potensi dengan tujuan-tujuan yang sesuai
- g. Dijauhkan dari kebiasaan yang baik
- h. Mengupayakan cara-cara menghadapi kesulitan dan kegagalan³²

Selanjutnya, hambatan maupun kendala dalam pengembangan kreativitas anak dapat bersifat external, yaitu terletak pada lingkungan individu, baik lingkungan makro (kebudayaan, masyarakat) maupun lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya).

Menurut Scaal Kroos sebagaimana dikutip oleh utami munandar bahwa kendala atau hambatan dalam pengembangan kreativitas dapat digolongkan menjadi :

- a) Kendala historis

Hambatan ini terkait dengan sejarah suatu bangsa atau masyarakat

- b) Kendala Biologis

Beberapa pakar menekankan bahwa kemampuan kreatif merupakan ciri hereditas, sementara pakar lainnya percaya bahwa lingkungan sebagai factor penentu. Warisan Biologis yang terbatas merupakan penghambat dalam pengembangan kreativitas.

- c) Kendala Fisiologis

Hambatan ini kaitannya dengan fisik, kemungkinan adanya kerusakan otak karena penyakit dan kecelakaan atau menyandang

³² Najib kholid Al-Amr, *Mendidik Cara Nabi SAW*, Pustaka Hidayat, bandung 2002, hlm. 69.

cacat fisik, sehingga mengganggu kreativitasnya, tetapi ini tidak sepenuhnya berpengaruh karena banyak yang dimiliki keterbatasan.

d) Kendala Sosiologis

Lingkungan social merupakan dampak terhadap ungkapan kreatif, setiap masyarakat memiliki norma dan tradisi tertentu, setiap orang yang tidak mentaati norma maupun tradisi akan dikucilkan, sehingga kreatifitas tidak bisa berkembang karena harus berkompromi dengan nilai yang ada dalam masyarakat.

e) Kendala Psikologis

Beberapa orang yakin bahwa factor eksternal menyebabkan mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya, hal ini sebagai contoh Kendala Psikologis. Yakni tidak ada keyakinan dalam diri bahwa dirinya mampu.

f) Kendala Diri Sendiri

Kendala ini berasal dari diri sendiri (internal) misalnya: pengaruh kebiasaan, kurangnya usaha dan pemalasan dalam mengenal, takut mengambil resiko, takut dikritik dan sebagainya.

g) Lingkungan yang Membatasi

Lingkungan yang penuh dengan tekanan dan paksaan dapat merusak motivasi intriksi anak. Karena anak tidak dapat bergabung dengan yang lain.³³

3. Aqidah Akhlak sebagai mata pelajaran

a. Pengertian, tujuan dan fungsi Aqidah Akhlak

Kata Aqidah Akhlak terdiri dari dua kata yaitu Aqidah dan Akhlak. Aqidah secara bahasa berasal dari kata *`Aqoda* yang berarti ikatan, sedangkan Secara istilah, aqidah adalah keyakinan hati atas sesuatu.³⁴

Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, yang dikutip oleh Wage dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa aqidah adalah urusan yang

³³ S.C utami munandar. *Pengembangan Kreativitas anak berbakat*, Op.Cit, hlm. 310-312.

³⁴ Wage. *Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya Dalam Masyarakat*. Jurnal penelitian Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 338.

harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat. Sedangkan Hassan al-Banna, mendefinisikan akidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan. Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, kata akidah telah melalui perkembangan makna, melalui beberapa tahap, yaitu: Tahap pertama, akidah diartikan sebagai: Tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*), mengumpulkan (*al-jam'u*), Niat (*al-niyah*), menguatkan perjanjian, sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia baik itu, benar atau bathil. Tahap kedua, perbuatan hati (sang hamba). Kemudian aqidah didefinisikan sebagai keimanan yang tidak mengandung kontra. Maksudnya membenarkan bahwa tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak diasumsi selain, bahwa ia beriman kepada-Nya. Tahap ketiga, di sini akidah telah memasuki masa kematangan di mana ia telah terstruktur sehingga disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri.³⁵

Akhlik secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat istiadat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.³⁶

Dalam bahasa Indonesia, secara umum akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Pengertian ini belum tepat menurut arti istilah yang umum digunakan oleh para ahli ilmu akhlak. Kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab, yang berarti bentuk kejadian: dalam hal ini

³⁵ Ibid, hlm. 339

³⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 198.

berarti bentuk batin (psikis) seseorang. Menurut Imam Ghazali, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran atau bukan pula karena suatu pertimbangan.³⁷

Menurut Nurhayati untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Aqidah akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sub mata pelajaran yang membahas tentang ajaran agama Islam dalam segi Aqidah dan Akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan bimbingan kepada siswa untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah dan Akhlak sangat berperan bagi proses penyelamatan masa kritis yang dialami remaja, dan sekaligus berfungsi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Akidah yang berintikan kepercayaan terhadap eksistensi Allah dapat berfungsi sebagai faktor pendorong dan pengarah agar semua aktivitas dan ibadah dalam makna

³⁷Zakiah Daradjat, et. al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm 68

³⁸Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2 (Juli – Desember 2014) hlm.291

yang luas dilakukan hanya mencari keridaan Allah. Sebagaimana FirmanNya di dalam surat *al-An'ām*: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah : sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.(Q.S. *al-An'ām*: 3:162)³⁹

Peserta didik yang telah memiliki akidah yang mantap dan benar, maka akan selalu menjaga ketakwaannya kepada Allah SWT karena merasakan bahwa ke mana pun dirinya berada akan selalu diawasi oleh Allah. Sedangkan, akhlak sebagai perwujudan dari keimanan atau kepercayaan yang mantap dalam dirinya akan menjadi motivator dan landasan untuk selalu mengaktualisasikan keimanan tersebut dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kerangka mencari keridaan-Nya.

Pembelajaran Akidah dan Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah, dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan kebiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang ke-agamaan, pembelajaran ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi, dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah).⁴⁰

³⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3,(Jakarta, Departemen Agama RI 2009),Cet.3, hlm. 284.

⁴⁰ Darodjat,Darmiyati Zuchdi,Zamroni, *Model Evaluasi Pembelajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 20, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 13

b. Ruang lingkup dan materi pengajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak meliputi Aqidah dan Akhlak yang masing-masing isi dan pembahasannya ada bagian-bagian tersendiri. Aqidah terdiri dari:

1. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain.
2. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, *mu'jizat*, *karamat* dan lain sebagainya.
3. *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan lain-lain.
4. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil-dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka dan lain sebagainya).⁴¹

Materi mata pelajaran aqidah akhlak untuk MA (Madrasah Aliyah) kelas XI adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami Ilmu Kalam
 - a) Pengertian, dasar, ruang lingkup, dan fungsi ilmu kalam
 - b) Sejarah munculnya ilmu kalam
 - c) Hubungan ilmu kalam dengan ilmu lainnya
 - d) Peranan ilmu kalam dalam kehidupan.
- 2) Memahami Aliran-aliran dalam ilmu kalam dan tokoh-tokohnya
 - a) Aliran Khawarij
 - b) Aliran Murji'ah
 - c) Aliran Syi'ah
 - d) Aliran Jabariyah

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 1993, hlm 5-6

- e) Aliran Qadariyah
 - f) Aliran Mu'tazilah
 - g) Aliran Ahu Sunnah Wal Jamaah/ Sunni
 - h) Perbandingan Pemikiran Aliran Kalam
- 3) Menghindari Akhlak Tercela
- a) Mabuk-mabukan
 - b) Judi
 - c) Zina
 - d) Mencuri
 - e) Mengkonsumsi Narkoba
- 4) Membiasakan Akhlak Terpuji
- a) Akhlak Berpakaian
 - b) Akhlak Berhias
 - c) Akhlak Perjalanan (Safar)
 - d) Akhlak Bertamu
 - e) Akhlak Menerima Tamu
- 5) Meneladani Kisah
- a) Fatimatuz Zahra
 - b) Uwais al-Qarni
- 6) Memahami Tasawuf Dalam Islam
- a) Pengertian Tasawwuf
 - b) Dasar-dasar Tasawwuf
 - c) Pandangan tentang Asal Usul Tasawwuf
 - d) Sejarah Perkembangan Tasawuf
 - e) Pembagian Ilmu Tasawuf
 - f) Sumber-sumber Tasawwuf
 - g) Istilah-istilah Tasawuf
 - h) Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern
 - i) Teladan Sufi Nabi dan Sahabat
- 7) Akhlak Pergaulan Remaja
- a) Perilaku Terpuji dalam Pergaulan Remaja

- b) Akhlak Tercela dalam Pergaulan Remaja
- 8) Menghindari Akhlak Tercela
 - a) Isyraf
 - b) Tabdzir
 - c) Bakhil
- 9) Adab Takziah
 - a) Pengertian Takziah
 - b) Dasar Hukum Perintah Takziah
 - c) Adab Takziah
 - d) Nilai Positif Takziah
- 10) Meneladani Kisah
 - a) Aburrahman bin Auf
 - b) Abu Dzar al-Ghifari ⁴²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Aktif *Point Counter Point* (Debat Pendapat) Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA NU Ma`arif Kudus. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

Muhammad Ulin Nuha, mahasiswa STAIN Kudus, skripsi dengan judul: Pengaruh Metode *Active Learning* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus Tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *active learning* pada mata pelajaran Aqidah akhlak terhadap perilaku sosial siswa Madrasah Aliyah Raden Umar Sa'id Kudus tahun pelajaran 2009. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis dengan menggunakan rumus *product moment* yang menunjukkan bahwa r hitung sebesar 0,815 lebih besar dari nilai r tabel baik pada taraf signifikan 5%

⁴²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak XI pendekatan Saintifik Kurikulum 13*, Jakarta, Kementerian Agama, 2015, hlm. xi – xiv.

ataupun taraf 1% dan didalam signifiian 5% r_{tabel} sebesar 0,273 dan pada taraf signifikan 1% r_{tabel} sebesar 0,354, sehinggann hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima kebenarannya atau kesesuaian dengan penelitian. Sedangkan koefisien determinasi (variabel penentu) variabel X terhadap variabel Y adalah 66,4225%.

Nasrikan, mahasiswa STAIN Kudus, Skripsi dengan judul : Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap KreativitasBelajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ma`arif Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menunjukkan adanya pengaruh positif yang sangat baik. Hal ini dapat di lihat $r_{observasi}$ Sebesar 0,527, apabila di konsultasikan dengan r_{table} dengan df: $32 - 2 = 30$ di peroleh taraf 5% sebesar 0,361 dan 1% sebesar 0.463 berarti $(0,527 > 0,361 > 0,463)$. Dengan demikian Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai pengaruh sebesar 27,7% terhadap KreativitasBelajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ma`arif Kudus, sedangkan sisanya $100\% - 27,7\% = 72,3\%$ adalah pengaruh variable lain yang belum diteliti oleh peneliti.

Anis Mustafidah, mahasiswa STAIN Kudus, skripsi dengan judul: Urgensi Implementasi Strategi *Brainstorming* Pengajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kemampuan Kognisi Siswa Kelas XI di MAN 2 Kudus Tahun Pelajaran 2008 / 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan urgensi implementasi strategi *brainstorming* pengajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa kelas XI di MAN 2 Kudus adalah bahwa penerapan strategi *brainstorming* yang melalui kegiatan mengasah kemampuan kognisi akan mempengaruhi pencapaian pengajaran aqidah akhlak, yaitu memunculkan perilaku akhlakul karimah karena untuk mencapai tujuan pengajaran yang di aplikasikan ke dalam tingkah laku tersebut, terlebih dahulu membutuhkan pengertian, pemahaman dan tingkat kesadaran yang tinggi untuk mencapai pada tujuan tersebut.

Perbedaan penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu yakni terlatak pada pembahasan tentang penggunaan metode, strategi dan model pembelajaran dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang digunakan dan diterapkan oleh masing-masing guru. Dan memiliki persamaan yakni sama-sama membahas tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan metode, strategi dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dikelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran pada Pelajaran Agama Islam (PAI) yaitu al-qur`an hadits, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan islam di MA NU Ma`arif Kudus telah mengarah pada kurikulum 2013. Namun dalam penerapannya masih dalam penyesuaian. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan guru pada saat mengajar yang hanya menggunakan buku pegangan dan mengandalkan metode ceramah, Akibatnya keaktifan, partisipasi, dan kreatifitas belajar siswa sangatlah rendah rendah.

Rendahnya keaktifan dan kreatifitas belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA NU Ma`arif Kudus merupakan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang sangat perlu dipecahkan. Pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara. Misalkan dari aspek guru, mengondisikan pembelajaran yang aktif dan kreatif, karena pembelajaran kreatif mengharuskan guru untuk merangsang peserta didik memunculkan kreativitas baik dalam konteks kreatif berpikir maupun dalam konteks kreatifif melakukan sesuatu. Kreatif dalam berpikir merupakan kemampuan imajinatif namun rasional. Berpikir kreatif selalu berawal dari berpikir kritis yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik.

Karena rendahnya keaktifan dan Kreativitas belajar siswa kelas XI MA NU Ma`arif Kudus khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak , maka dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: Penerapan

Metode Pembelajaran Aktif Point Counter Point (Debat Pendapat) Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA NU Ma`Arif Kudus.

Metode pembelajaran aktif ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas XI MANU Ma`arif khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak.